Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil (JWEM)
Volume 16, No 02, Oktober 2026 – 117-131
DOI: https://doi.org/10.55601/jwem.v16i02.2054

e-ISSN: 2622-6421
ISSN: 2088-9607

Pengaruh Inklusi Keuangan terhadap Kinerja UMKM: Peran Mediasi Akses Pembiayaan Usaha dan Moderasi Kapabilitas Keuangan Digital pada UMKM di Kota Balikpapan

Wiwiek Neviana Yusuf[1], Nurlia[2]
[1,2] Universitas Balikpapan, Balikpapan, Indonesia
e-mail: [1]wiwieknevianayusuf@gmail.com, [2]nurlia@uniba-bpn.ac.id

Dikirim: ***01-07-2026*** | *Diterima:* ***01-09-2026*** | *Diterbitkan:* ***31-10-2026***

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh inklusi keuangan terhadap kinerja UMKM, baik secara langsung maupun melalui akses pembiayaan sebagai variabel mediasi, serta menguji peran moderasi kapabilitas keuangan digital. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *explanatory*. Data dikumpulkan melalui kuesioner dari 170 pelaku UMKM di Kota Balikpapan yang dipilih menggunakan *purposive sampling* dan dianalisis dengan *Structural Equation Modeling-Partial Least Squares* (SEM-PLS) menggunakan SmartPLS 4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inklusi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM dan akses pembiayaan. Akses pembiayaan juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM serta memediasi hubungan antara inklusi keuangan dan kinerja UMKM dengan pola *complementary partial mediation*. Sebaliknya, kapabilitas keuangan digital tidak terbukti memoderasi hubungan antara inklusi keuangan dan kinerja UMKM. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan kinerja UMKM tidak hanya bergantung pada keterhubungan dengan layanan keuangan formal, tetapi juga pada akses pembiayaan yang sesuai dengan kebutuhan usaha. Penelitian ini berkontribusi pada kajian inklusi keuangan dan kinerja UMKM serta memberikan implikasi bagi penguatan akses pembiayaan UMKM.

Kata kunci: inklusi keuangan; akses pembiayaan; kapabilitas keuangan digital; kinerja UMKM; SEM-PLS

Abstract

This study aims to analyze the effect of financial inclusion on SME performance, both directly and through access to finance as a mediating variable, and to examine the moderating role of digital financial capability. The study employed a quantitative approach with an explanatory design. Data were collected through questionnaires from 170 SME owners and operators in Balikpapan, Indonesia, selected using purposive sampling, and analyzed using Structural Equation Modeling-Partial Least Squares (SEM-PLS) with SmartPLS 4. The results show that financial inclusion has a positive and significant effect on SME performance and access to finance. Access to finance also has a positive and significant effect on SME performance and mediates the relationship between financial inclusion and SME performance, with a complementary partial mediation pattern. In contrast, digital financial capability was not found to moderate the relationship between financial inclusion and SME performance. These findings indicate that improving SME performance is associated not only with connectivity to formal financial services but also with access to financing that is appropriate to business needs. This study contributes to the literature on financial inclusion and SME performance and provides practical implications for strengthening access to finance among SMEs.

Keywords: *financial inclusion; access to finance; digital financial capability; SME performance; SEM-PLS*

1. PENDAHULUAN

Inklusi keuangan merupakan salah satu agenda strategis pembangunan ekonomi inklusif karena memperluas akses pelaku usaha terhadap layanan keuangan formal, meningkatkan efisiensi transaksi, dan mendukung pertumbuhan usaha. Bagi UMKM, inklusi keuangan mencakup akses terhadap

pembiayaan, pembayaran digital, dan layanan keuangan lainnya yang dapat mendukung produktivitas dan kinerja usaha (Demirgüç-Kunt et al., 2022).

Di Indonesia, UMKM berkontribusi sekitar 61% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dan menyerap lebih dari 97% tenaga kerja (Halik et al., 2026; Halik & Halik, 2024). Namun, masih terdapat kesenjangan antara inklusi keuangan dan akses pembiayaan. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) (2022) mencatat tingkat inklusi keuangan sebesar 75,02%, sementara hanya sekitar 21% UMKM memiliki akses pembiayaan formal secara berkelanjutan. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterhubungan dengan sistem keuangan belum sepenuhnya menjamin tersedianya pembiayaan yang dibutuhkan UMKM.

Perkembangan fintech, mobile banking, QRIS, peer-to-peer lending, dan digital wallets semakin memperluas pilihan layanan keuangan bagi UMKM (Abbasi et al., 2021; Sanga & Aziakpono, 2023). Namun, manfaat layanan tersebut dapat berbeda antar pelaku usaha karena dipengaruhi oleh kapabilitas keuangan digital, yaitu kemampuan memahami, mengakses, dan menggunakan layanan keuangan berbasis teknologi secara efektif (Kass-Hanna et al., 2022; Morgan & Long, 2020). Pada saat yang sama, penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang belum konsisten mengenai hubungan inklusi keuangan dan kinerja UMKM. Bongomin et al. (2017) menemukan pentingnya akses keuangan bagi pertumbuhan UMKM, sedangkan Hilmawati dan Kusumaningtias (2021) menunjukkan bahwa pengaruh inklusi keuangan terhadap kinerja tidak selalu signifikan. Temuan tersebut menunjukkan perlunya mengkaji mekanisme yang menjelaskan hubungan inklusi keuangan dengan kinerja UMKM serta kondisi yang dapat memperkuat hubungan tersebut.

Konteks Kota Balikpapan relevan untuk dikaji karena merupakan salah satu pusat ekonomi strategis di Kalimantan Timur dengan perkembangan UMKM pada sektor perdagangan, kuliner, jasa, dan industri kreatif (Indrayani & Nurlia, 2024). Perkembangan ekonomi regional yang berkaitan dengan pembangunan Ibu Kota Nusantara (IKN) semakin meningkatkan tuntutan adaptasi UMKM terhadap sistem keuangan formal dan digital. Namun, penelitian yang secara simultan menguji hubungan inklusi keuangan dan kinerja UMKM melalui akses pembiayaan serta peran kapabilitas keuangan digital sebagai moderator masih terbatas pada konteks Balikpapan.

Tabel 1. Sintesis Penelitian Terdahulu dan Posisi Penelitian

Penelitian	Variabel Utama	Hubungan yang Diuji	Metode	Konteks Penelitian	Posisi terhadap Penelitian Saat Ini
Ratnawati et al. (2022)	Financial inclusion, financial efficiency, financial flexibility, MSME performance	Financial inclusion → MSME performance; financial efficiency dan financial flexibility sebagai mediator	Kuantitatif, PLS, 100 responden	UMKM di Malang, Indonesia	Menunjukkan adanya mekanisme mediasi dalam hubungan inklusi keuangan dan kinerja UMKM, tetapi belum menguji akses pembiayaan sebagai mediator dan kapabilitas keuangan digital sebagai moderator
Bongomin et al. (2017)	Access to finance, financial literacy, SME growth	Access to finance → SME growth; financial literacy sebagai moderator	Cross-sectional, 169 SMEs	Jinja dan Iganga, Uganda	Menunjukkan pentingnya akses pembiayaan dan faktor kapabilitas keuangan, tetapi tidak menguji financial inclusion sebagai prediktor maupun digital financial capability sebagai moderator
Hilmawati & Kusumaningtias (2021)	Financial inclusion, financial literacy,	Financial inclusion dan financial literacy →	Kuantitatif, PLS, 113 UMKM	Surabaya, Indonesia	Menguji financial inclusion terhadap kinerja UMKM, tetapi belum menjelaskan

	business performance, business sustainability	performance dan sustainability			mekanisme melalui akses pembiayaan dan peran moderasi kapabilitas keuangan digital
Luo et al. (2021)	Digital financial capability, business ownership, business innovation, business income/profit	Digital financial capability → entrepreneurial performance; sales, borrowing, dan investment sebagai mekanisme mediasi	Data 2017 China Household Finance Survey; analisis ekonometrik	29 provinsi, China; 40.011 rumah tangga	Memperkenalkan dan menunjukkan pentingnya digital financial capability terhadap entrepreneurial performance, tetapi tidak menguji DFC sebagai moderator hubungan financial inclusion → SME performance
Davies et al. (2023)	Digitalization, digital capabilities, service capabilities, firm financial/market performance, service type	Digitalization → performance; service capabilities sebagai mediator dan service type sebagai moderator	Survei, 204 perusahaan manufaktur	Perusahaan manufaktur di Inggris dan Jerman	Menunjukkan bahwa capability dapat berperan sebagai mekanisme/kondisi kontingensi, tetapi konteks, konstruk, dan hubungan berbeda dari financial inclusion–SME performance
Mongan et al. (2025)	Financial literacy, access to financing, financial performance, business strategy	Financial literacy dan access to financing → financial performance; business strategy sebagai moderator	Kuantitatif eksplanatori, SEM-PLS, 96 responden	UKM dan perusahaan manufaktur di Makassar, Indonesia	Menunjukkan pentingnya access to financing terhadap performance dan penggunaan moderator, tetapi belum menguji access to finance sebagai mediator financial inclusion serta DFC sebagai moderator
Tandigau et al. (2024)	Access to financing, financial technology, SME performance	Access to financing dan fintech use → SME performance	Kuantitatif, SEM-PLS, 96 responden	UKM sektor kuliner di Makassar, Indonesia	Menunjukkan relevansi akses pembiayaan dan teknologi keuangan terhadap kinerja, tetapi belum mengintegrasikan financial inclusion, mediasi access to finance, dan moderasi digital financial capability
Penelitian saat ini	Financial inclusion, access to finance, digital financial capability, SME performance	Financial inclusion → SME performance; financial inclusion → access to finance → SME performance;	Kuantitatif, explanatory research, SEM-PLS, target 170 responden	UMKM Kota Balikpapan, Kalimantan Timur	Mengintegrasikan pengaruh langsung, mediasi akses pembiayaan, dan moderasi kapabilitas keuangan digital dalam satu model pada konteks UMKM Kota Balikpapan

		DFC memoderasi financial inclusion → SME performance			

Sumber: Hasil penelitian terdahulu (2026)

Berdasarkan sintesis pada **Tabel 1**, penelitian terdahulu telah membahas hubungan inklusi keuangan, akses pembiayaan, kapabilitas digital, dan kinerja UMKM secara terpisah, tetapi belum mengintegrasikan akses pembiayaan sebagai mekanisme mediasi dan kapabilitas keuangan digital sebagai kondisi moderasi dalam satu model, khususnya pada UMKM Kota Balikpapan. Penelitian ini mengisi gap tersebut dengan menguji pengaruh langsung inklusi keuangan terhadap kinerja UMKM, peran mediasi akses pembiayaan, serta peran moderasi kapabilitas keuangan digital. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menguji *financial inclusion–SME performance nexus*, tetapi juga menjelaskan mekanisme dan kondisi yang berkaitan dengan hubungan tersebut.

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh inklusi keuangan terhadap kinerja UMKM dan akses pembiayaan, menguji peran akses pembiayaan sebagai mediator, serta menguji kapabilitas keuangan digital sebagai moderator hubungan inklusi keuangan dan kinerja UMKM.

2. TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori: Resource-Based View (RBV) dan Financial Intermediation Theory

Resource-Based View (RBV)

Resource-Based View yang dikembangkan Barney (1991) menjelaskan bahwa keunggulan kompetitif berasal dari sumber daya yang bernilai, langka, sulit ditiru, dan tidak mudah digantikan. Dalam konteks UMKM, inklusi keuangan dapat dipandang sebagai external strategic resource yang menyediakan akses terhadap layanan keuangan, sedangkan kapabilitas keuangan digital merupakan internal strategic capability yang memungkinkan sumber daya tersebut dimanfaatkan secara efektif (Abbasi et al., 2021; Gerhart & Feng, 2021). Akses pembiayaan selanjutnya diposisikan sebagai mekanisme mobilisasi sumber daya yang memungkinkan peluang inklusi keuangan diterjemahkan menjadi sumber daya finansial produktif (Sirmon et al., 2007). Dengan demikian, RBV memberikan dasar untuk menjelaskan bagaimana sumber daya dan kapabilitas berkontribusi terhadap kinerja UMKM.

Financial Intermediation Theory

Financial Intermediation Theory menjelaskan fungsi lembaga keuangan dalam menyalurkan dana dari pihak yang memiliki surplus kepada pihak yang membutuhkan pembiayaan (Berger & Udell, 1995). Dalam konteks UMKM, keterhubungan dengan sistem keuangan dapat memperluas peluang memperoleh pembiayaan untuk kebutuhan operasional dan pengembangan usaha (Berger & Udell, 2006). Perspektif ini digunakan untuk menjelaskan posisi akses pembiayaan sebagai mekanisme yang menghubungkan inklusi keuangan dengan kinerja UMKM.

Berdasarkan kedua perspektif tersebut, RBV menjadi landasan utama untuk menjelaskan hubungan sumber daya, kapabilitas, dan kinerja, sedangkan Financial Intermediation Theory melengkapi penjelasan mengenai mekanisme pembiayaan. Integrasi kedua perspektif tersebut menjadi dasar pengembangan hubungan langsung, mediasi, dan moderasi dalam model penelitian.

.

2.2 Inklusi Keuangan (Financial Inclusion)

Inklusi keuangan mengacu pada akses, penggunaan, dan kualitas layanan keuangan formal yang dapat dijangkau masyarakat, termasuk UMKM (Demirgüç-Kunt et al., 2022). Dalam konteks UMKM, inklusi keuangan mendukung akses terhadap modal, efisiensi transaksi, dan pengelolaan keuangan usaha (Finatariani et al., 2024; Hilmawati & Kusumaningtias, 2021). Dalam penelitian ini, inklusi keuangan diukur melalui kepemilikan rekening formal, penggunaan layanan perbankan atau fintech, pemanfaatan pembayaran digital, serta kemudahan akses layanan keuangan.

2.3 Akses Pembiayaan Usaha

Akses pembiayaan usaha mengacu pada kemampuan UMKM memperoleh sumber pendanaan dari lembaga keuangan formal maupun nonformal untuk mendukung operasional dan pengembangan usaha (Mongan et al., 2025; Tandigau et al., 2024). Dalam perspektif *Financial Intermediation Theory*, akses pembiayaan menjadi mekanisme yang menghubungkan inklusi keuangan dengan ketersediaan modal produktif. Variabel ini diukur melalui kemudahan memperoleh pinjaman, kecepatan proses, kesesuaian jumlah pembiayaan, dan fleksibilitas persyaratan (Erdogan, 2019).

2.4 Kapabilitas Keuangan Digital

Kapabilitas keuangan digital mengacu pada kemampuan UMKM dalam memahami, mengakses, dan mengelola layanan keuangan berbasis digital untuk mendukung aktivitas bisnis (Luo et al., 2021). Kapabilitas ini mengintegrasikan literasi keuangan dan digital dalam pemanfaatan teknologi keuangan sebagai kemampuan internal usaha. Mengacu pada Morgan dan Long (2020), variabel ini diukur melalui kemampuan menggunakan *mobile banking* atau *e-wallet*, memahami fitur *fintech*, mengelola transaksi keuangan digital, serta memantau dan mengevaluasi arus kas melalui platform digital.

2.5 Kinerja UMKM

Kinerja UMKM mengacu pada tingkat keberhasilan usaha dalam mencapai tujuan finansial dan operasional melalui pengelolaan sumber daya dan strategi bisnis (Halik et al., 2026; Irdawati & Nurlia, 2025). Dalam penelitian ini, kinerja UMKM merupakan variabel dependen yang merepresentasikan *outcome* dari inklusi keuangan, akses pembiayaan, dan kapabilitas keuangan digital. Pengukuran mencakup pertumbuhan omzet, peningkatan laba, efisiensi operasional, peningkatan jumlah pelanggan, serta kemampuan ekspansi usaha.

2.6 Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Inklusi Keuangan terhadap Kinerja UMKM

Inklusi keuangan memberikan UMKM akses terhadap layanan keuangan, modal, dan sistem pembayaran yang dapat mendukung efisiensi serta aktivitas usaha (Beck et al., 2007; Demirgüç-Kunt et al., 2022; Suryanto et al., 2024). Dalam perspektif RBV, sumber daya tersebut dapat menjadi *strategic resource* ketika dimanfaatkan untuk meningkatkan efisiensi, fleksibilitas keuangan, dan kapasitas usaha (Barney, 1991; Gerhart & Feng, 2021). Oleh karena itu, semakin baik inklusi keuangan, semakin besar peluang UMKM meningkatkan kinerja usahanya..

H1: Inklusi keuangan berpengaruh positif terhadap kinerja UMKM.

Pengaruh Inklusi Keuangan terhadap Akses Pembiayaan Usaha

Financial Intermediation Theory menjelaskan bahwa sistem keuangan menyalurkan dana kepada pihak yang membutuhkan pembiayaan (Berger & Udell, 1995, 2006). Dalam konteks UMKM, inklusi keuangan memperkuat keterhubungan dengan lembaga keuangan sehingga meningkatkan peluang memperoleh pembiayaan yang sesuai dengan kebutuhan usaha. Kepemilikan rekening, penggunaan layanan keuangan, dan keterjangkauan produk keuangan juga dapat memperluas akses UMKM terhadap penyedia pembiayaan (Hilmawati & Kusumaningtias, 2021). Oleh karena itu, semakin tinggi inklusi keuangan, semakin besar akses UMKM terhadap pembiayaan usaha..

H2: Inklusi keuangan berpengaruh positif terhadap akses pembiayaan usaha.

Pengaruh Akses Pembiayaan Usaha terhadap Kinerja UMKM

Dalam perspektif RBV, akses terhadap sumber daya finansial memungkinkan UMKM memanfaatkan peluang usaha dan mendukung pengembangan kapasitas (Barney, 1991). Pembiayaan yang memadai dapat digunakan untuk mendukung kebutuhan operasional, investasi, perluasan pasar, dan peningkatan efisiensi usaha (Abbasi et al., 2021; Beck et al., 2007; Sirmon et al., 2007). Dengan demikian, akses pembiayaan dapat menjadi sumber daya yang mendukung peningkatan kinerja ketika dimanfaatkan secara produktif.

H3: Akses pembiayaan usaha berpengaruh positif terhadap kinerja UMKM.

2622-6421
Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil (JWEM)
Volume 16, No 02, Oktober 2026
DOI: https://doi.org/10.55601/jwem.v16i02.2054

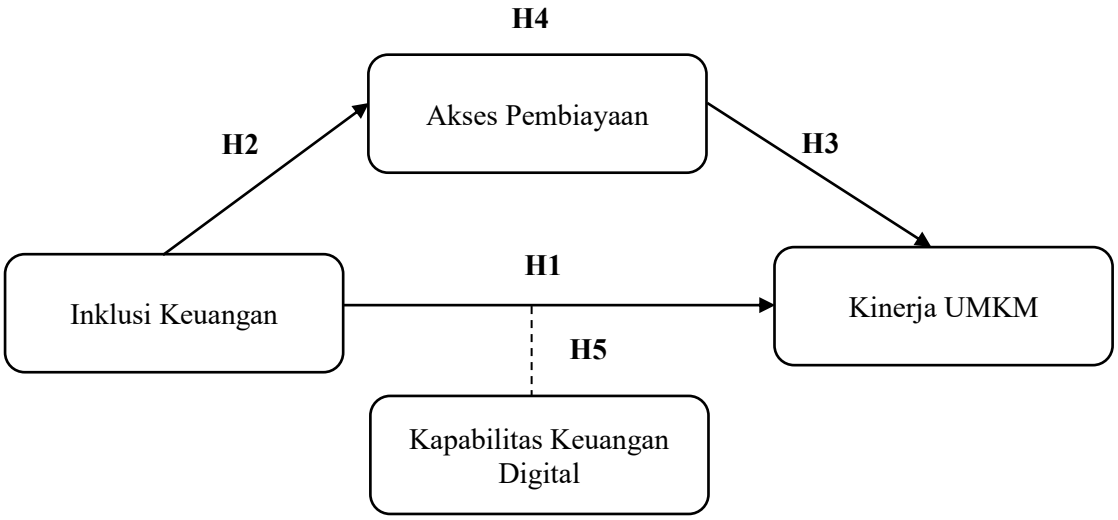
Peran Mediasi Akses Pembiayaan Usaha

Financial Intermediation Theory memberikan dasar untuk memahami bahwa manfaat sistem keuangan tidak hanya bergantung pada tersedianya layanan keuangan, tetapi juga pada kemampuan sistem tersebut menyalurkan sumber daya kepada pihak yang membutuhkan (Berger & Udell, 1995, 2006). Dalam konteks UMKM, inklusi keuangan memperluas keterhubungan dengan sistem keuangan, sedangkan akses pembiayaan mencerminkan kemampuan memperoleh sumber daya finansial untuk kegiatan usaha. Dengan demikian, akses pembiayaan dapat menjadi **salah satu mekanisme** yang menghubungkan inklusi keuangan dengan kinerja UMKM (Bongomin et al., 2017; Levine, 2005).
H4: Akses pembiayaan usaha memediasi pengaruh inklusi keuangan terhadap kinerja UMKM.

Peran Moderasi Kapabilitas Keuangan Digital

Dalam perspektif RBV, manfaat sumber daya bergantung pada kemampuan organisasi dalam mengelola dan memanfaatkannya secara efektif (Gerhart & Feng, 2021). Kapabilitas keuangan digital merupakan kapabilitas internal yang memungkinkan UMKM memahami, mengakses, dan mengelola layanan keuangan berbasis digital. Kapabilitas tersebut secara konseptual dapat membantu UMKM memanfaatkan layanan keuangan secara lebih efektif, termasuk dalam mengelola transaksi dan sumber daya keuangan (Kass-Hanna et al., 2022). Oleh karena itu, kapabilitas keuangan digital diposisikan sebagai kondisi internal yang secara teoritis dapat memperkuat hubungan antara inklusi keuangan dan kinerja UMKM.
H5: Kapabilitas keuangan digital memoderasi pengaruh inklusi keuangan terhadap kinerja UMKM.

Berdasarkan pengembangan hipotesis tersebut, penelitian ini mengintegrasikan hubungan langsung, mediasi, dan moderasi dalam satu model. Inklusi keuangan diposisikan sebagai variabel independen yang memengaruhi kinerja UMKM secara langsung dan secara tidak langsung melalui akses pembiayaan. Sementara itu, kapabilitas keuangan digital diposisikan sebagai variabel moderasi yang secara teoritis dapat memengaruhi kekuatan hubungan antara inklusi keuangan dan kinerja UMKM. Kerangka konseptual penelitian disajikan pada **Gambar 1**.



Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain explanatory research untuk menguji hubungan langsung, mediasi, dan moderasi antarvariabel (Hair et al., 2022; Haryono, 2017; Sekaran & Bougie, 2017). Penelitian dilaksanakan pada pelaku UMKM di Kota Balikpapan, Kalimantan Timur, selama Januari hingga April 2026. Balikpapan dipilih karena merupakan salah satu kota

2622-6421
Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil (JWEM)
Volume 16, No 02, Oktober 2026
DOI: https://doi.org/10.55601/jwem.v16i02.2054

penyangga utama pembangunan Ibu Kota Nusantara (IKN) dengan perkembangan aktivitas ekonomi dan transformasi digital bisnis yang relevan dengan konteks penelitian.

Populasi penelitian adalah pelaku UMKM aktif yang terdaftar pada Dinas Koperasi, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah Kota Balikpapan, dengan jumlah sekitar 18.000 unit usaha yang tersebar pada sektor perdagangan, kuliner, jasa, dan industri kreatif. Sampel ditentukan menggunakan purposive sampling berdasarkan kriteria: (1) telah menjalankan usaha minimal dua tahun, (2) memiliki pengalaman menggunakan layanan keuangan formal, seperti rekening bank atau kredit usaha, dan (3) menggunakan sedikitnya satu layanan keuangan digital dalam operasional bisnis (Memon et al., 2025).

Ukuran sampel ditentukan terutama melalui a priori power analysis menggunakan G*Power dengan fokus pada pengujian moderasi H5, yaitu peningkatan R^2 akibat satu interaction term. Analisis menggunakan F tests, Linear multiple regression: Fixed model, R^2 increase, dengan satu tested predictor, tiga total predictors, tingkat signifikansi 5%, statistical power 80%, dan asumsi effect size sedang (f^2 = 0,15). Hasil analisis menunjukkan kebutuhan minimum sekitar 55 responden, sehingga 170 responden yang digunakan dalam penelitian ini telah melampaui kebutuhan minimum. Sebagai analisis sensitivitas, ukuran sampel 170 memiliki power 80% untuk mendeteksi interaction effect sekitar $f^2 = 0{,}047$ atau lebih besar, sehingga efek interaksi yang sangat kecil, seperti $f^2 = 0{,}02$, mungkin belum dapat terdeteksi secara memadai (Faul et al., 2009).

Data primer dikumpulkan melalui kuesioner dengan skala Likert lima poin, mulai dari 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju). Instrumen diadaptasi dari indikator penelitian terdahulu dan ditelaah sebelum survei utama untuk memastikan kejelasan redaksi, kesesuaian konteks UMKM, dan kesesuaian indikator dengan konstruk. Evaluasi validitas dan reliabilitas dilakukan menggunakan data penelitian utama melalui pengujian outer model.

Data dianalisis menggunakan Structural Equation Modeling-Partial Least Squares (SEM-PLS) dengan SmartPLS 4. SEM-PLS dipilih karena sesuai untuk menguji model yang melibatkan hubungan langsung, mediasi, dan moderasi secara simultan serta fleksibel terhadap distribusi data dan ukuran sampel moderat (Hair et al., 2021). Evaluasi outer model mencakup convergent validity, discriminant validity, dan composite reliability, sedangkan inner model dievaluasi melalui R^2, f^2, path coefficient, indirect effect, dan interaction effect. Pengujian mediasi dan moderasi dilakukan menggunakan prosedur bootstrapping (Hair et al., 2019).

Hipotesis diuji pada tingkat signifikansi 5% dengan kriteria t-statistics > 1,96 dan p-value < 0,05 pada tingkat kepercayaan 95% (Hair et al., 2019). Pengujian mediasi digunakan untuk mengidentifikasi peran Akses Pembiayaan sebagai mediator hubungan Inklusi Keuangan dan Kinerja UMKM, sedangkan pengujian moderasi digunakan untuk menguji apakah Kapabilitas Keuangan Digital memperkuat atau memperlemah hubungan tersebut.

Tabel 2. Indikator Pengukuran

Variabel	Kode	Measurement Items	Sumber
Inklusi Keuangan	**IK1**	Saya memiliki rekening pada lembaga keuangan formal untuk mendukung usaha	(Demirgüç-Kunt et al., 2022; Morgan & Long, 2020)
	IK2	Saya secara rutin menggunakan layanan keuangan formal dalam aktivitas usaha	
	IK3	Saya menggunakan pembayaran digital (QRIS/e-wallet) dalam transaksi usaha	
	IK4	Saya merasa layanan keuangan formal mudah diakses untuk kebutuhan usaha	
Akses Pembiayaan Usaha	**AP1**	Saya mudah memperoleh pembiayaan untuk usaha saya	(Bongomin et al., 2017; Tandigau et al., 2024)
	AP2	Proses pengajuan pembiayaan usaha berlangsung cepat	
	AP3	Jumlah pembiayaan yang saya terima sesuai kebutuhan usaha	
	AP4	Persyaratan pembiayaan usaha cukup fleksibel	

2622-6421
Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil (JWEM)
Volume 16, No 02, Oktober 2026
DOI: https://doi.org/10.55601/jwem.v16i02.2054

Kapabilitas Keuangan Digital	**KKD1**	Saya mampu menggunakan mobile banking untuk transaksi usaha	(Kass-Hanna et al., 2022)
	KKD2	Saya memahami penggunaan layanan fintech untuk pembiayaan usaha	
	KKD3	Saya dapat mengelola transaksi keuangan digital secara mandiri	
	KKD4	Saya dapat memantau arus kas usaha melalui aplikasi digital	
Kinerja UMKM	**KU1**	Omzet usaha saya meningkat dalam dua tahun terakhir	(Halik et al., 2026; HALIK et al., 2023; Irdawati & Nurlia, 2025)
	KU2	Laba usaha saya mengalami peningkatan	
	KU3	Operasional usaha saya menjadi lebih efisien	
	KU4	Jumlah pelanggan usaha saya meningkat	
	KU5	Usaha saya mengalami ekspansi atau pengembangan	

Sumber: Diadaptasi dari penelitian terdahulu (2026)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Karakteristik Responden Penelitian

Karakteristik responden dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai profil pelaku UMKM yang menjadi sampel penelitian. Sebanyak 170 responden berhasil memenuhi kriteria penelitian dan berpartisipasi dalam pengisian kuesioner. Analisis karakteristik responden dilakukan berdasarkan jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, lama usaha, sektor usaha, dan penggunaan layanan keuangan digital. Variabel-variabel demografis ini dianggap relevan karena dapat memberikan konteks terhadap tingkat adopsi inklusi keuangan, akses pembiayaan, dan kapabilitas keuangan digital yang dimiliki oleh pelaku UMKM. Distribusi karakteristik responden dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	69	40.6
	Perempuan	101	59.4
Usia	< 25 tahun	24	14.1
	25–35 tahun	63	37.1
	36–45 tahun	51	30.0
	> 45 tahun	32	18.8
Pendidikan Terakhir	SMA/SMK	68	40.0
	Diploma	29	17.1
	Sarjana	60	35.3
	Pascasarjana	13	7.6
Lama Usaha	2–5 tahun	81	47.6
	6–10 tahun	57	33.5
	> 10 tahun	32	18.9
Sektor Usaha	Kuliner	61	35.9
	Perdagangan	49	28.8
	Jasa	37	21.8
	Industri Kreatif	23	13.5
Layanan Keuangan Digital yang Digunakan	Mobile Banking	68	40.0
	QRIS	54	31.8
	E-wallet	29	17.1
	Fintech Lending	19	11.1

Sumber: Data primer diolah (2026)

2622-6421
Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil (JWEM)
Volume 16, No 02, Oktober 2026
DOI: https://doi.org/10.55601/jwem.v16i02.2054

Berdasarkan **Tabel 3**, mayoritas responden adalah perempuan (59,4%) dan berada pada kelompok usia 25–35 tahun (37,1%). Dari sisi pendidikan, responden didominasi lulusan SMA/SMK (40,0%) dan sarjana (35,3%), sedangkan berdasarkan pengalaman usaha, sebagian besar telah menjalankan usaha selama 2–5 tahun (47,6%). Sektor usaha terbanyak adalah kuliner (35,9%), diikuti perdagangan (28,8%). Dalam penggunaan layanan keuangan digital, mobile banking merupakan layanan yang paling banyak digunakan (40,0%), diikuti QRIS (31,8%). Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa responden penelitian mencakup pelaku UMKM pada usia produktif, dengan pengalaman usaha dan paparan terhadap layanan keuangan digital yang relevan dengan konteks penelitian.

4.2 Evaluasi Model Pengukuran (*Outer Model*)

Evaluasi *outer model* dilakukan untuk memastikan validitas dan reliabilitas konstruk sebelum pengujian model struktural. Evaluasi mencakup *convergent validity*, *internal consistency reliability*, dan *discriminant validity* (Hair et al., 2019). *Convergent validity* dievaluasi melalui *outer loading* dan *Average Variance Extracted* (AVE), dengan kriteria loading >0,70 dan AVE >0,50. Reliabilitas internal dievaluasi melalui Cronbach's Alpha dan *Composite Reliability* (CR), dengan nilai >0,70. Sementara itu, *discriminant validity* dievaluasi menggunakan Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT), dengan nilai <0,90 sebagai kriteria pemisahan antarkonstruk (Henseler et al., 2015).

Tabel 4. Hasil Evaluasi Model Pengukuran (*Outer Model*)

Konstruk	Kode	Outer Loadings	Cronbach's Alpha	CR	AVE
Inklusi Keuangan	IK1	0.941	0.923	0.947	0.814
	IK2	0.928			
	IK3	0.924			
	IK4	0.810			
Akses Pembiayaan	AP1	0.788	0.837	0.839	0.674
	AP2	0.762			
	AP3	0.869			
	AP4	0.860			
Kapabilitas Keuangan Digital	KKD1	0.861	0.853	0.882	0.697
	KKD2	0.911			
	KKD3	0.809			
	KKD4	0.748			
Kinerja UMKM	KU1	0.833	0.892	0.896	0.699
	KU2	0.862			
	KU3	0.789			
	KU4	0.830			
	KU5	0.865			

Sumber: Output Smart-PLS 4 (2026)

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa seluruh indikator memenuhi kriteria *convergent validity*, sedangkan nilai AVE, Cronbach's Alpha, dan CR menunjukkan bahwa seluruh konstruk memiliki validitas konvergen dan reliabilitas internal yang memadai. Dengan demikian, instrumen penelitian dinyatakan layak untuk digunakan dalam evaluasi model struktural.

Tabel 5. Hasil Discriminant Validity Berdasarkan Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT)

Konstruk	Akses Pembiayaan	Inklusi Keuangan	Kapabilitas Keuangan Digital	Kinerja UMKM	KKD × IK
Akses Pembiayaan	—	0,217	0,546	0,615	0,088
Inklusi Keuangan	0,217	—	0,118	0,800	0,076
Kapabilitas Keuangan Digital	0,546	0,118	—	0,323	0,047
Kinerja UMKM	0,615	0,800	0,323	—	0,041

2622-6421
Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil (JWEM)
Volume 16, No 02, Oktober 2026
DOI: https://doi.org/10.55601/jwem.v16i02.2054

KKD × IK	0,088	0,076	0,047	0,041	—

Sumber: Output Smart-PLS 4 (2026)

Seluruh nilai HTMT berada di bawah ambang 0,90, sehingga validitas diskriminan antar konstruk terpenuhi (Henseler et al., 2015).

4.3 Evaluasi Model Struktural (*Inner Model*)

Evaluasi *inner model* dilakukan untuk menilai kemampuan penjelasan model dan kekuatan hubungan antar konstruk. Evaluasi mencakup koefisien determinasi (R^2), *effect size* (f^2), serta koefisien jalur yang diuji melalui *bootstrapping*. Pengujian *indirect effect* dan *interaction effect* digunakan untuk mengevaluasi peran mediasi dan moderasi (Ghozali, 2021; Hair et al., 2019).

Tabel 6. Hasil R-Square

Variabel	R-Square	R-Square Adjusted
Akses Pembiayaan	0.039	0.033
Kinerja UMKM	0.352	0.336

Sumber: Output Smart-PLS 4 (2026)

Nilai R^2 Akses Pembiayaan sebesar 0,039 menunjukkan bahwa Inklusi Keuangan menjelaskan 3,9% variasi konstruk tersebut. Sementara itu, R^2 Kinerja UMKM sebesar 0,352 menunjukkan bahwa Inklusi Keuangan, Akses Pembiayaan, dan efek interaksi menjelaskan 35,2% variasi Kinerja UMKM.

Tabel 7. Hasil Effect Size (f^2)

Hubungan Antar Variabel	f-square (f^2)	Kategori
Akses Pembiayaan → Kinerja UMKM	0.253	Sedang
Inklusi Keuangan → Akses Pembiayaan	0.040	Kecil
Inklusi Keuangan → Kinerja UMKM	0.100	Kecil
Kapabilitas Keuangan Digital → Kinerja UMKM	0.003	Sangat Kecil
Kapabilitas Keuangan Digital × Inklusi Keuangan → Kinerja UMKM	0.001	Sangat Kecil

Sumber: Output Smart-PLS 4 (2026)

Hasil *effect size* menunjukkan bahwa Akses Pembiayaan memiliki effect size terbesar terhadap Kinerja UMKM (f^2 = 0,253), sedangkan pengaruh Inklusi Keuangan terhadap Akses Pembiayaan dan Kinerja UMKM masing-masing tergolong kecil. Efek interaksi KKD × IK terhadap Kinerja UMKM sangat kecil (f^2 = 0,001).

Tabel 8. Model Fit Indices

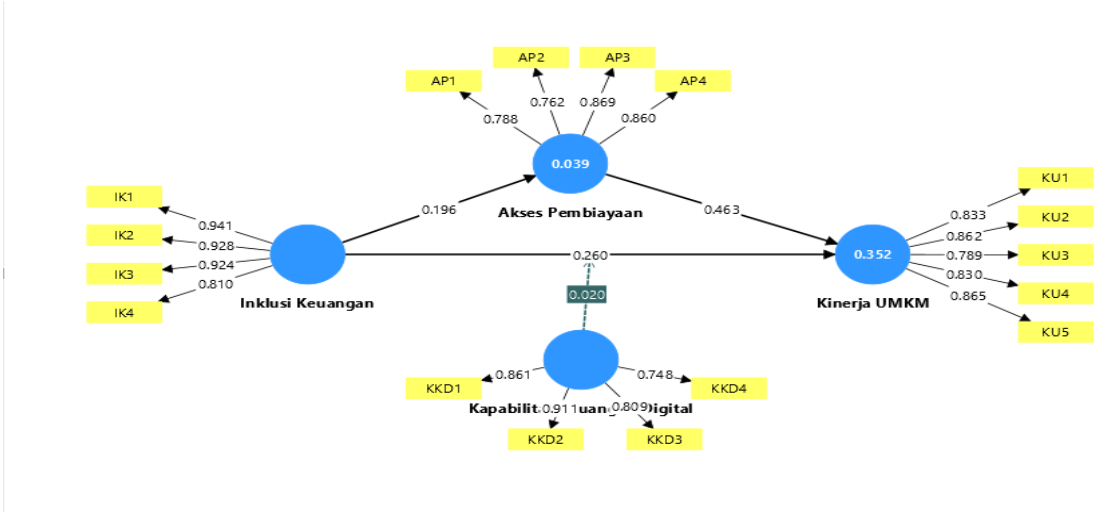
Model Fit Indices	Saturated Model	Estimated Model	Cut-off Value	Keterangan
SRMR	0.063	0.127	< 0.08	Memenuhi kriteria / Tidak memenuhi kriteria
NFI	0.836	0.820	> 0.80	Good Fit

Sumber: Output Smart-PLS 4 (2026)

Evaluasi model fit menunjukkan bukti yang bersifat campuran. SRMR saturated model sebesar 0,063 memenuhi kriteria, sedangkan estimated model sebesar 0,127 berada di atas cutoff 0,08. NFI sebesar 0,820 berada di atas 0,80. Oleh karena itu, model fit diinterpretasikan secara hati-hati dan tidak dijadikan satu-satunya dasar evaluasi model.

Gambar 2 menyajikan model struktural yang digunakan untuk menguji hubungan langsung Inklusi Keuangan terhadap Kinerja UMKM, hubungan tidak langsung melalui Akses Pembiayaan, serta efek moderasi Kapabilitas Keuangan Digital.

2622-6421
Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil (JWEM)
Volume 16, No 02, Oktober 2026
DOI: https://doi.org/10.55601/jwem.v16i02.2054



Gambar 2. Model Struktural Penelitian

4.4 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan prosedur *bootstrapping* pada SEM-PLS. Evaluasi didasarkan pada *path coefficients*, *t-statistics*, dan *p-values*, dengan kriteria *t-statistics* >1,96 dan *p-values* <0,05 pada tingkat signifikansi 5% (Ghozali, 2021; Hair et al., 2021). Hasil pengujian hubungan langsung, mediasi, dan moderasi disajikan pada **Tabel 9** dan **Tabel 10**.

Tabel 9. Koefisien Jalur dan Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Hubungan Konstruk	Original Sample	Mean	SD	T-Statistics	P-Values	Keterangan
H1	IK → KU	0.260	0.262	0.073	3.581	0.000	**Diterima**
H2	IK → AP	0.196	0.203	0.083	2.375	0.018	**Diterima**
H3	AP → KU	0.463	0.461	0.079	5.875	0.000	**Diterima**
H4	IK → AP → KU	0.091	0.093	0.041	2.194	0.028	**Diterima**
H5	KKD x IK → KU	0.020	0.017	0.060	0.335	0.737	**Ditolak**

Keterangan: IK = Inklusi Keuangan, AP = Akses Pembiayaan, KKD = Kapabilitas Keuangan Digital, KU = Kinerja UMKM
Sumber: Output Smart-PLS 4 (2026)

Hasil bootstrapping menunjukkan bahwa H1, H2, dan H3 didukung. Inklusi Keuangan berpengaruh positif terhadap Kinerja UMKM (β = 0,260; p < 0,001) dan Akses Pembiayaan (β = 0,196; p = 0,018), sedangkan Akses Pembiayaan berpengaruh positif terhadap Kinerja UMKM (β = 0,463; p < 0,001). H4 juga didukung karena indirect effect Inklusi Keuangan melalui Akses Pembiayaan signifikan (β = 0,091; p = 0,028), sementara direct effect tetap signifikan (β = 0,260; p < 0,001), yang menunjukkan complementary partial mediation. Sebaliknya, H5 tidak didukung karena efek interaksi Kapabilitas Keuangan Digital × Inklusi Keuangan terhadap Kinerja UMKM tidak signifikan (β = 0,020; p = 0,737).

4.5 PEMBAHASAN

4.5.1 Pengaruh Inklusi Keuangan terhadap Kinerja UMKM

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Inklusi Keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja UMKM. Temuan ini sejalan dengan Hilmawati dan Kusumaningtias (2021) serta Iko Putri Yanti (2019), yang menunjukkan pentingnya inklusi keuangan bagi performa UMKM. Dalam perspektif RBV, akses terhadap sumber daya keuangan dapat menjadi strategic resource yang mendukung efisiensi dan kapasitas usaha (Barney, 1991). Temuan ini menunjukkan bahwa keterhubungan UMKM dengan layanan keuangan formal dapat mendukung peningkatan kinerja usaha.

4.5.2 Pengaruh Inklusi Keuangan terhadap Akses Pembiayaan

Hasil menunjukkan bahwa Inklusi Keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Akses Pembiayaan. Temuan ini mendukung Assanniyah dan Setyorini (2024) serta Nguyen dan Canh (2021), yang menunjukkan bahwa keterhubungan dengan sistem keuangan dapat memperluas peluang

pembiayaan UMKM. Temuan ini juga mendukung *Financial Intermediation Theory* karena inklusi keuangan memperluas keterhubungan UMKM dengan lembaga keuangan yang menyediakan sumber pembiayaan.

4.5.3 Pengaruh Akses Pembiayaan terhadap Kinerja UMKM

Akses Pembiayaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja UMKM dan menunjukkan koefisien yang lebih besar dibandingkan pengaruh langsung Inklusi Keuangan. Temuan ini konsisten dengan Mongan et al. (2025) dan Tandigau et al. (2024), yang menunjukkan pentingnya akses pembiayaan bagi pertumbuhan UMKM. Dalam perspektif RBV, sumber daya finansial memungkinkan UMKM meningkatkan kapasitas operasional, melakukan investasi, dan memperluas pasar ketika dimanfaatkan secara produktif (Gerhart & Feng, 2021).

4.5.4 Peran Mediasi Akses Pembiayaan dalam Hubungan Inklusi Keuangan terhadap Kinerja UMKM

Hasil pengujian menunjukkan bahwa akses pembiayaan berperan sebagai complementary partial mediator dalam hubungan antara inklusi keuangan dan kinerja UMKM. Temuan ini berarti bahwa inklusi keuangan memengaruhi kinerja melalui akses pembiayaan, tetapi pengaruh langsungnya tetap berlangsung. Dengan demikian, akses pembiayaan merupakan salah satu mekanisme, bukan satu-satunya mekanisme, yang menjelaskan hubungan tersebut.

Temuan ini konsisten dengan *Financial Intermediation Theory*, yang menjelaskan bahwa manfaat sistem keuangan terhadap aktivitas ekonomi bergantung pada kemampuan menyalurkan sumber daya kepada pihak yang membutuhkan (Berger & Udell, 1995, 2006). Dalam konteks UMKM, inklusi keuangan memperluas keterhubungan dengan sistem keuangan, sedangkan akses pembiayaan memungkinkan keterhubungan tersebut diterjemahkan menjadi sumber daya finansial untuk kegiatan usaha. Temuan ini memperluas penerapan teori tersebut dengan menunjukkan bahwa fungsi intermediasi dapat dipahami sebagai mekanisme yang menghubungkan inklusi keuangan dengan outcome usaha UMKM..

4.5.5 Peran Moderasi Kapabilitas Keuangan Digital dalam Hubungan Inklusi Keuangan terhadap Kinerja UMKM

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kapabilitas Keuangan Digital tidak memoderasi secara signifikan hubungan antara Inklusi Keuangan dan Kinerja UMKM. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat kapabilitas keuangan digital belum terbukti mengubah kekuatan hubungan tersebut dalam sampel penelitian. Hasil ini memberikan nuansa terhadap perspektif RBV, karena kapabilitas internal yang secara teoritis diharapkan meningkatkan efektivitas pemanfaatan sumber daya belum menunjukkan efek kontingensi yang signifikan (Barney, 1991).

Temuan ini berbeda dari ekspektasi Kass-Hanna et al. (2022) yang menempatkan kapabilitas digital sebagai faktor yang berpotensi memperkuat pemanfaatan sumber daya keuangan. Salah satu kemungkinan adalah bahwa kapabilitas keuangan digital UMKM lebih banyak digunakan untuk kebutuhan transaksional daripada untuk perencanaan keuangan, pengelolaan arus kas, atau pengambilan keputusan strategis. Namun, kemungkinan tersebut tidak dapat dikonfirmasi secara empiris karena aspek-aspek tersebut tidak diukur secara khusus dalam penelitian ini.

Hasil nonsignifikan H5 juga perlu dipahami dengan mempertimbangkan keterbatasan statistical power dalam mendeteksi interaction effect yang sangat kecil. Dengan 170 responden, penelitian ini memiliki keterbatasan untuk mendeteksi efek moderasi yang sangat kecil. Oleh karena itu, H5 lebih tepat diinterpretasikan sebagai tidak adanya dukungan statistik terhadap efek moderasi yang dihipotesiskan dalam konteks penelitian ini, bukan sebagai bukti bahwa kapabilitas keuangan digital sama sekali tidak berperan sebagai variabel kontingensi. Penelitian selanjutnya dapat menguji peran tersebut dengan sampel yang lebih besar dan konstruk yang lebih spesifik.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa inklusi keuangan berperan penting dalam meningkatkan kinerja UMKM, baik secara langsung maupun melalui akses pembiayaan. Temuan utama menunjukkan bahwa akses pembiayaan merupakan salah satu mekanisme penting yang menghubungkan inklusi keuangan dengan kinerja UMKM. Peran tersebut bersifat complementary partial mediation, sehingga peningkatan inklusi keuangan dapat berkontribusi terhadap kinerja UMKM melalui akses pembiayaan, sementara pengaruh langsungnya tetap berlangsung.

Secara teoretis, temuan ini memperkuat perspektif Resource-Based View dengan menegaskan pentingnya sumber daya finansial dalam mendukung kinerja UMKM. Penelitian ini juga memperluas penerapan Financial Intermediation Theory dengan menunjukkan bahwa akses pembiayaan dapat berfungsi sebagai mekanisme transmisi antara inklusi keuangan dan outcome usaha.

Sebaliknya, kapabilitas keuangan digital tidak terbukti memoderasi hubungan antara inklusi keuangan dan kinerja UMKM. Temuan ini tidak menunjukkan bahwa digitalisasi keuangan tidak relevan bagi UMKM, tetapi bahwa perannya sebagai faktor yang memperkuat hubungan tersebut belum memperoleh dukungan empiris dalam konteks penelitian ini.

Secara praktis, peningkatan kinerja UMKM melalui inklusi keuangan perlu diikuti dengan perluasan akses pembiayaan yang sesuai dengan kebutuhan usaha. Penelitian selanjutnya dapat memperluas wilayah dan sektor UMKM serta menguji faktor kontekstual lain yang dapat menjelaskan variasi akses pembiayaan dan peran kapabilitas keuangan digital.

6. KETERBATASAN PENELITIAN DAN SARAN

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, desain cross-sectional membatasi kemampuan penelitian dalam menangkap dinamika hubungan antarvariabel dari waktu ke waktu. Kedua, cakupan responden yang terbatas pada UMKM di Kota Balikpapan membatasi generalisasi hasil ke wilayah dan sektor usaha lain. Ketiga, model belum mencakup faktor lain yang berpotensi menjelaskan kinerja UMKM, seperti literasi keuangan, inovasi teknologi, orientasi kewirausahaan, dan kapabilitas manajerial.

Selain itu, ukuran sampel 170 responden mungkin belum optimal untuk mendeteksi interaction effect yang sangat kecil, sehingga hasil moderasi kapabilitas keuangan digital perlu dipahami sebagai tidak adanya dukungan statistik dalam konteks penelitian ini. Rendahnya R^2 Akses Pembiayaan juga menunjukkan adanya faktor lain di luar model yang dapat menjelaskan variasi konstruk tersebut. Sementara itu, nilai SRMR estimated model yang melebihi kriteria yang digunakan menunjukkan bahwa kesesuaian model perlu ditafsirkan secara hati-hati.

Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain longitudinal dan memperluas sampel ke berbagai wilayah serta sektor UMKM. Model juga dapat dikembangkan dengan memasukkan variabel seperti literasi keuangan, inovasi teknologi, orientasi kewirausahaan, dan kapabilitas manajerial. Untuk menguji peran kapabilitas keuangan digital secara lebih mendalam, penelitian mendatang dapat menggunakan sampel yang lebih besar, indikator yang lebih spesifik, serta pendekatan multi-group analysis atau longitudinal SEM.

DAFTAR PUSTAKA

Abbasi, K., Alam, A., Brohi, N. A., Brohi, I. A., & Nasim, S. (2021). P2P lending Fintechs and SMEs' access to finance. *Economics Letters*, *204*, 109890. https://doi.org/10.1016/j.econlet.2021.109890

Assanniyah, M., & Setyorini, H. (2024). Pengaruh Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan terhadap Pengelolaan Keuangan UMKM Kecamatan Tanggulangin. *Dialektika : Jurnal Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, *9*(1), 36–49. https://doi.org/10.36636/dialektika.v9i1.3917

Barney, Jay. (1991). Firm Resources and Sustained Competitive Advantage. *Journal of Management*, *17*(1), 99–120. https://doi.org/10.1177/014920639101700108

Beck, T., Demirguc-Kunt, A., & Martinez Peria, M. S. (2007). Reaching out: Access to and use of banking services across countries. *Journal of Financial Economics*, *85*(1), 234–266. https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2006.07.002

Berger, A. N., & Udell, G. F. (1995). Relationship Lending and Lines of Credit in Small Firm Finance. *The Journal of Business*, *68*(3), 351–381. https://doi.org/10.1086/296668

Berger, A. N., & Udell, G. F. (2006). A more complete conceptual framework for SME finance. *Journal of Banking & Finance*, *30*(11), 2945–2966. https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2006.05.008

Bongomin, G. O. C., Mpeera Ntayi, J., Munene, J. C., & Malinga, C. A. (2017). The relationship between access to finance and growth of SMEs in developing economies: Financial literacy as a moderator. *Review of International Business and Strategy*, *27*(4), 520–538. https://doi.org/10.1108/RIBS-04-2017-0037

Demirgüç-Kunt, A., Klapper, L., Singer, D., Ansar, S., & Hess, J. (2022). The Global Findex Database 2021: Financial Inclusion, Digital Payments, and Resilience in the Age of COVID-19. In *World Bank*. https://doi.org/10.1596/978-1-4648-1897-4

Erdogan, A. I. (2019). Determinants of perceived bank financing accessibility for SMEs: evidence from an emerging market. *Economic Research-Ekonomska Istraživanja*, *32*(1), 690–716. https://doi.org/10.1080/1331677X.2019.1578678

Faul, F., Erdfelder, E., Buchner, A., & Lang, A.-G. (2009). Statistical power analyses using G*Power 3.1: Tests for correlation and regression analyses. *Behavior Research Methods*, *41*(4), 1149–1160. https://doi.org/10.3758/BRM.41.4.1149

Finatariani, E., Rosini, I., & Nofriyanti, N. (2024). Pengaruh Inklusi Dan Literasi Keuangan Terhadap Kinerja Usaha Dengan Keberlanjutan Usaha Sebagai Variabel Intervening Pada Sektor Usaha Umkm Di Kota Depok. *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION : Economic, Accounting, Management and Business*, *7*(1), 21–31. https://doi.org/10.37481/sjr.v7i1.780

Gerhart, Barry, & Feng, Jie. (2021). The Resource-Based View of the Firm, Human Resources, and Human Capital: Progress and Prospects. *Journal of Management*, *47*(7), 1796–1819. https://doi.org/10.1177/0149206320978799

Ghozali, I. (2021). *Partial Least Square: Konsep, Teknik dan Aplikasi Menggunakan Smart PLS 3.2.9* (3rd ed.). Universitas Diponegoro.

Hair, J. F., Howard, M. C., & Nitzl, C. (2021). Review of Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) Using R: A Workbook. In *Structural Equation Modeling: A Multidisciplinary Journal* (Vol. 30, Issue 1). https://doi.org/10.1080/10705511.2022.2108813

Hair, J. F., Page, M., & Brunsveld, N. (2022). *Essentials of Business Research Methods* (14th ed.). Routledge. https://doi.org/10.4324/9780367330743

Hair, J. F., Risher, J. J., Sarstedt, M., & Ringle, C. M. (2019). When to use and how to report the results of PLS-SEM. *European Business Review*, *31*(1), 2–24. https://doi.org/10.1108/EBR-11-2018-0203

Halik, J. B., Halik, M. Y., Basongan, S., & Mapau, J. (2026). Strategic Distribution , Digital Marketing , and Open Innovation : Toward Integrated Capability Development for SME Performance. *Asia Marketing Journal*, *27*(4), 355–371. https://doi.org/10.53728/2765-6500.1665

HALIK, J. B., PARAWANSA, D. A. S., SUDIRMAN, I., & Jusni, J. (2023). Implications of IT Awareness and Digital Marketing to Product Distribution on the Performance of Makassar SMEs. *유통과학연구Journal of Distribution Science*, *21*(7), 105–116. https://doi.org/10.15722/jds.21.07.202307.105

Haryono, S. (2017). Metode SEM untuk penelitian manajemen dengan AMOS LISREL PLS. *Luxima Metro Media*, *450*.

Henseler, J., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2015). A new criterion for assessing discriminant validity in variance-based structural equation modeling. *Journal of the Academy of Marketing Science*, *43*(1), 115–135. https://doi.org/10.1007/s11747-014-0403-8

Hilmawati, M. R. N., & Kusumaningtias, R. (2021). Inklusi Keuangan Dan Literasi Keuangan Terhadap Kinerja Dan Keberlangsungan Sektor Usaha Mikro Kecil Menengah. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, *10*(1), 135–152. https://doi.org/10.21831/nominal.v10i1.33881

Iko Putri Yanti, W. (2019). Pengaruh Inklusi Keuangan Dan Literasi Keuangan Terhadap Kinerja Umkm Di Kecamatan Moyo Utara. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, *2*(1). https://doi.org/10.37673/jmb.v2i1.305

Irdawati, & Nurlia. (2025). Pengaruh Literasi Keuangan dan Manajemen Kas terhadap Keberlanjutan UMKM Sektor Perdagangan di Kota Bekasi. *ECOHOLIC: Jurnal Ekonomi Holistik*, *1*(1), 35–48. https://ojs.ukipaulus.ac.id/index.php/jeh/article/view/855

Kass-Hanna, J., Lyons, A. C., & Liu, F. (2022). Building financial resilience through financial and digital literacy in South Asia and Sub-Saharan Africa. *Emerging Markets Review*, *51*, 100846. https://doi.org/10.1016/j.ememar.2021.100846

Levine, R. (2005). *Chapter 12 Finance and Growth: Theory and Evidence* (P. Aghion & S. N. B. T.-H. of E. G. Durlauf (eds.); Vol. 1, pp. 865–934). Elsevier. https://doi.org/10.1016/S1574-0684(05)01012-9

Luo, Y., Peng, Y., & Zeng, L. (2021). Digital financial capability and entrepreneurial performance. *International*

Review of Economics & Finance, *76*, 55–74. https://doi.org/10.1016/j.iref.2021.05.010

Memon, M. A., Ramayah, T., Ting, H., & Cheah, J. (2025). PURPOSIVE SAMPLING : A REVIEW AND GUIDELINES FOR QUANTITATIVE RESEARCH. *Journal of Applied Structural Equation Modeling*, *9*(1), 1–23. https://doi.org/10.47263/JASEM.9(1)01

Mongan, C. J., Lambe, K. H. P., & Irdawati, I. (2025). Maximizing SME Financial Performance : The Role of Financial Literacy , Access to Financing , and Business Strategy Abstrak. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi)*, *11*(3), 1552–1563. https://doi.org/10.35870/jemsi.v11i3.4075

Morgan, P. J., & Long, T. Q. (2020). Financial literacy, financial inclusion, and savings behavior in Laos. *Journal of Asian Economics*, *68*, 101197. https://doi.org/10.1016/j.asieco.2020.101197

Nguyen, B., & Canh, N. P. (2021). Formal and informal financing decisions of small businesses. *Small Business Economics*, *57*(3), 1545–1567. https://doi.org/10.1007/s11187-020-00361-9

Sekaran, U., & Bougie, R. (2017). *Research Method for Business* (6th ed.). Salemba Empat.

Sirmon, D. G., Hitt, M. A., & Ireland, R. D. (2007). Managing Firm Resources in Dynamic Environments to Create Value: Looking Inside the Black Box. *Academy of Management Review*, *32*(1), 273–292. https://doi.org/10.5465/amr.2007.23466005

Suryanto, R., Afif Nur Hanan, M., & Saniyatul Ummah, R. (2024). Pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, dan Inovasi Terhadap Kinerja UMKM. *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, *8*(1), 20–32. https://doi.org/10.18196/rabin.v8i1.21968

Tandigau, Y. N., Jaya, A., & Halik, J. B. (2024). Pengaruh Akses Pembiayaan dan Penggunaan Financial Technology terhadap Kinerja UKM di Kota Makassar (Studi Kasus Pada UKM di Kota Makassar). *YOS SOEDARSO ECONOMICS JOURNAL (YEJ)*, *6*(3), 110–118. https://ejurnal.yossoedarso.ac.id/index.php/ysej-server/article/view/yej6317